

BAB IV SIMPULAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Natsu no Hana* (1947) karya Hara Tamiki dan *Shikabane no Machi* (1950) karya Ota Yoko sama-sama merupakan karya sastra bom atom yang ditulis oleh penyintas langsung peristiwa bom atom Hiroshima. Kedua karya ini memiliki nilai sejarah dan kemanusiaan yang tinggi karena berfungsi sebagai catatan langsung mengenai tragedi kemanusiaan terbesar pada akhir Perang Dunia II. Melalui latar pengalaman pribadi sebagai *hibakusha*, baik Hara maupun Ota mampu menghadirkan narasi yang detail serta menggambarkan suasana mencekam, kehancuran kota, penderitaan korban, dan dampak psikologis yang membekas seumur hidup.

Hara Tamiki menggambarkan peristiwa tersebut dengan gaya bahasa yang terstruktur, kronologis, dan menyerupai laporan saksi mata. Fokus narasinya berada pada urutan kejadian, deskripsi visual tentang kehancuran, dan kesaksian faktual yang kuat. Hal ini menunjukkan pendekatan penulisan yang cenderung objektif yang memprioritaskan keakuratan dan kelengkapan informasi sehingga pembaca seakan-akan menyaksikan langsung kejadian yang diceritakan.

Sementara itu, Ota Yoko menampilkan narasi dengan sentuhan emosional yang lebih kuat. Ia memadukan penggambaran situasi nyata dengan refleksi pribadi, rasa kehilangan, trauma mendalam, serta kritik sosial terhadap kondisi masyarakat dan pemerintah pascabencana. Pilihan bahasanya lebih ekspresif sehingga pembaca tidak hanya memahami peristiwa yang terjadi tetapi juga merasakan penderitaan dan pergolakan batin pengarang.

Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa gender memengaruhi cara pengarang menyampaikan pengalaman traumatis. Pengarang laki-laki seperti Hara cenderung mengedepankan ketelitian fakta dan struktur narasi yang rapi, sedangkan pengarang perempuan seperti Ota cenderung mengaitkan peristiwa dengan dimensi emosional, relasi personal, dan pesan sosial. Penelitian ini membuktikan bahwa perspektif gender memberikan warna dan fokus yang berbeda pada narasi peristiwa

yang sama.

Penggunaan pendekatan biografis dalam penelitian ini membantu mengungkap kaitan erat antara latar kehidupan pengarang dan karya yang dihasilkan. Hara yang kehilangan istri sebelum pengeboman dan Ota yang kehilangan banyak kerabat akibat tragedi membawa beban emosional tersebut ke dalam tulisan mereka. Sementara itu penerapan teori naratif gender menunjukkan bahwa struktur, pilihan kata, dan fokus cerita sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

4.2 Saran

Penelitian mengenai sastra bom atom masih menyimpan banyak potensi yang masih dapat diteliti lebih mendalam. Di masa mendatang, disarankan agar penelitian tidak hanya befokus pada pengarang sekaligus *hibakusha*, tetapi juga dapat dilihat dari perspektif korban yang terdiskriminasi akibat radiasi, korban asing (di luar Jepang), serta isu lingkungan melalui kacamata studi sastra dengan berbagai macam pendekatan seperti ekokritik dan psikologi trauma. Dengan adanya penelitian terkait sastra bom atom dapat menambah sudut pandang baru dalam penelitian sastra Jepang, khususnya di lingkungan Universitas Darma Persada.